

Analisis Resepsi Generasi Z pada Lagu “Rayuan Perempuan Gila”

Anggriani Wulandari^{1*}, Teguh Hartono Patriantoro²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Email: ¹anggrianiwi05@email.com, ²teguhpp@dsn.dinus.ac.id

Abstract

Mental health has become an increasingly prominent issue among Generation Z. However, stigma toward individuals experiencing psychological distress remains prevalent in social life. Music serves as a communication medium capable of conveying social messages, including those related to mental health issues. This study aims to examine Generation Z's reception of the representation of mental health stigma in the song “Rayuan Perempuan Gila” by Nadin Amizah using Stuart Hall’s Encoding-Decoding theory. The study employs a qualitative approach with a reception analysis method. Data were collected through in-depth interviews with five Generation Z informants who had experienced psychological distress. The findings reveal that three informants were positioned within the dominant reading category, while two informants were categorized within the negotiated reading position. No informants were found to occupy the oppositional reading position. The song was interpreted as a representation of emotional vulnerability, fear of rejection, and the negative labeling experienced by individuals facing psychological distress. The diverse experiences of psychological distress among the informants also influenced their interpretation of the song’s message. These findings indicate that music functions not only as a form of entertainment but also as a communication medium capable of fostering awareness, empathy, and reflection on mental health issues among Generation Z.

Keywords: Generation Z, Mental Health Stigma, Reception Analysis, Stuart Hall, Rayuan Perempuan Gila

Abstrak

Kesehatan mental menjadi salah satu isu yang semakin banyak diperbincangkan oleh Generasi Z. Namun, stigma terhadap individu yang mengalami tekanan psikologis masih sering ditemukan dalam kehidupan sosial. Musik hadir sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan sosial, termasuk isu kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi Generasi Z terhadap representasi stigma kesehatan mental dalam lagu “Rayuan Perempuan Gila” karya Nadin Amizah menggunakan teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap lima informan Generasi Z yang memiliki pengalaman distress psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga informan berada pada posisi *dominant reading* dan dua informan berada pada posisi *negotiated reading* dan pada penelitian tidak menemukan informan yang berada pada posisi *oppositional reading*. Lagu dimaknai sebagai representasi kerentanan emosional, ketakutan akan penolakan, serta pelabelan negatif yang diterima individu yang mengalami tekanan psikologis. Pengalaman distress

psikologis yang berbeda-beda yang dimiliki oleh informan turut melatarbelakangi proses pemaknaan terhadap pesan lagu. Temuan ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu membangun kesadaran, empati, dan refleksi mengenai isu kesehatan mental pada Generasi Z.

Kata kunci: Generasi Z, Stigma Kesehatan Mental, Analisis Resepsi, Stuart Hall, Rayuan Perempuan Gila

PENDAHULUAN

Kesehatan mental menjadi salah satu isu sosial yang semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir, khususnya di kalangan Generasi Z. Berbagai laporan menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap tekanan psikologis dibandingkan generasi sebelumnya. Laporan dari *McKinsey Health Institute* (2022) menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki tingkat kecemasan, depresi, dan tekanan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Di Indonesia, Laporan dari *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) tahun 2020 turut memperkuat hal tersebut, di mana sekitar satu dari tiga remaja Indonesia mengalami gangguan mental, namun hanya sebagian kecil yang pernah mengakses layanan profesional (I-NAMHS, 2022). Dari laporan tersebut dapat disimpulkan bahwa, Generasi Z merupakan kelompok yang rentan mengalami tekanan psikologis sekaligus menghadapi stigma sosial terhadap kesehatan mental. Stigma kesehatan mental merupakan bentuk pelabelan, stereotip, prasangka, dan diskriminasi terhadap individu yang mengalami masalah psikologis. Erving Goffman menjelaskan stigma merupakan atribut yang menyebabkan seseorang dipandang berbeda dan mengalami penurunan penerimaan sosial dalam lingkungan masyarakat (Subu et al., 2021). Dalam kehidupan sehari-hari, stigma sering muncul melalui sebutan seperti “gila”, “lebay”, “drama”, “baperan”, atau berbagai bentuk pelabelan lain yang merendahkan individu yang mengalami tekanan emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa stigma tidak sekedar isu pribadi, melainkan berhubungan juga dengan konstruksi sosial yang belum sepenuhnya memahami kesehatan mental secara tepat. Akibatnya, tidak sedikit individu yang memilih menyembunyikan kondisi yang dialaminya dan menunda pencarian bantuan profesional meskipun membutuhkan dukungan psikologis. Kondisi ini dapat menghambat proses pencarian bantuan serta memperburuk kondisi psikologis seseorang.

Di tengah kuatnya stigma tersebut, berbagai upaya membuka ruang diskusi publik mulai berkembang melalui media yang dekat dengan generasi muda, salah satunya adalah musik populer. Pada perspektif ilmu komunikasi, media tidak hanya berfungsi sebagai penyalur informasi, tetapi juga membangun representasi mengenai realitas sosial. Media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mengkonstruksikan realitas tersebut melalui simbol, narasi, dan bahasa yang digunakan. Representasi tersebut membentuk cara audiens memahami berbagai fenomena sosial melalui simbol, narasi, dan konstruksi makna yang disajikan media (Kharisma & Zulfiningrum, 2020). Musik dinilai mampu menyampaikan pesan secara emosional dan lebih mudah diterima pendengar karena dekat dengan keseharian mereka. Melalui lirik, melodi, dan narasi yang dibangun, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media komunikasi yang merepresentasikan pengalaman personal, membangun kesadaran sosial, serta mendorong kepedulian terhadap isu-isu tertentu, termasuk kesehatan mental. Namun, makna yang dibangun media tidak selalu diterima secara seragam karena setiap individu melakukan proses interpretasi berdasarkan pengalaman, nilai, dan konteks sosial yang dimilikinya. Kondisi ini menjadikan musik tidak lagi dipandang semata sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang refleksi dan media penyampaian pesan sosial, musik memiliki kemampuan

membangun kedekatan emosional antara pencipta karya dan pendengarnya. Penelitian menunjukkan bahwa musik mampu memengaruhi kondisi emosional dan psikologis individu, sehingga sering digunakan sebagai sarana ekspresi maupun penyampaian pesan sosial (Mulyadi & Soedarsono, 2025). Dalam konteks kesehatan mental, banyak musisi mulai menghadirkan karya yang mengangkat pengalaman emosional, tekanan psikologis, hingga proses pemulihan diri, salah satu karya musik yang mengangkat isu kesehatan mental adalah lagu “Rayuan Perempuan Gila” karya Nadin Amizah. Lagu ini menggambarkan kegelisahan, ketakutan akan penolakan, kebutuhan akan penerimaan, serta pengalaman individu yang memperoleh pelabelan negatif dari lingkungannya.

Penelitian mengenai lagu “Rayuan Perempuan Gila” sebelumnya telah dilakukan oleh Ramadhina dkk. (2026) yang berfokus pada analisis makna konotatif lirik lagu sebagai teks sehingga menghasilkan pemaknaan yang berasal dari struktur bahasa dalam lagu, hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa lagu tidak hanya menyampaikan pengalaman emosional secara personal, tetapi juga mengandung pesan sosial mengenai kesehatan mental dan penerimaan diri. Sementara itu, Dian dkk. (2023) memandang lagu sebagai representasi kesehatan mental dan potensinya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan mental. Kedua penelitian tersebut lebih berfokus pada analisis teks media, belum menjelaskan bagaimana pengalaman psikologis audiens mempengaruhi proses *decoding* terhadap representasi stigma kesehatan mental, sedang dalam penelitian ini berfokus pada analisis pemaknaan audiens terhadap teks media. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada proses pemaknaan Generasi Z yang memiliki pengalaman distres psikologis terhadap lagu “Rayuan Perempuan Gila”. Selain itu, dalam sudut pandang komunikasi, makna tidak hanya ditentukan oleh pengirim pesan, tetapi juga dirundingkan oleh audiens melalui pengalaman dan konteks sosial masing-masing. Penelitian oleh Ovitamaya (2021) juga menunjukkan bahwa makna media tidak bersifat tunggal, tetapi dihasilkan melalui proses penerimaan yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan latar belakang audiens. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa audiens merupakan subjek aktif dalam memproduksi makna terhadap teks media. Melalui teori *Encoding-Decoding*, dijelaskan bahwa makna media tidak diterima secara pasif oleh audiens, melainkan dibangun melalui proses penafsiran yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan budaya yang dimiliki audiens (Simorangkir, 2025). Untuk mengisi kekosongan yang ada, penelitian ini tidak lagi berfokus pada teks lagu, melainkan pada proses pemaknaan yang dilakukan oleh audiens. Penelitian ini memandang bahwa makna media tidak bersifat tetap, tetapi diproduksi melalui proses *decoding* yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan psikologis audiens. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah bagaimana Generasi Z yang memiliki pengalaman distres psikologis memaknai representasi stigma kesehatan mental dalam lagu “Rayuan Perempuan Gila”.

Melalui perspektif analisis resepsi Stuart Hall, audiens dipandang sebagai subjek yang aktif dalam memproduksi dan mengonstruksi makna dari pesan media yang diterimanya. Makna suatu pesan tidak sepenuhnya ditentukan oleh pembuat pesan, tetapi juga dibentuk melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang sosial, dan konteks budaya audiens. Oleh karena itu, pengalaman distres psikologis dipandang sebagai konteks penting yang memungkinkan individu memiliki sensitivitas berbeda dalam memahami representasi stigma kesehatan mental. Dalam analisis perspektif Stuart Hall, pengalaman hidup tersebut berfungsi sebagai kerangka acuan, yaitu kumpulan pengalaman, nilai, dan pengetahuan yang menjadi dasar audiens dalam menginterpretasikan teks media. Oleh karena itu, individu dengan pengalaman tekanan psikologis cenderung memiliki kedekatan emosional dengan isu yang direpresentasikan sehingga proses pemaknaan terhadap teks media menjadi lebih kompleks. Pandangan ini juga sejalan dengan Ayu dan Sunarto (2021) yang menyatakan bahwa audiens tidak hanya

berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga melakukan negosiasi makna berdasarkan pengalaman hidup dan kerangka berpikir yang mereka miliki, serta penelitian oleh Al Danish dan Patriantoro (2025) menunjukkan bahwa pengalaman psikologis individu dapat memengaruhi cara mereka memahami dan menafsirkan pesan media. Selain itu, dalam penelitian ini pengalaman distres psikologis yang dimiliki informan menjadi faktor penting yang melatarbelakangi proses decoding terhadap representasi stigma kesehatan mental yang ditampilkan dalam lagu “Rayuan Perempuan Gila” karya Nadin Amizah. Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pengalaman distres psikologis sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) dalam menjelaskan proses *decoding* Generasi Z terhadap representasi stigma kesehatan mental pada lagu “Rayuan Perempuan Gila”. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana stigma direpresentasikan dalam media, tetapi juga bagaimana representasi tersebut dirundingkan dan dimaknai oleh audiens berdasarkan pengalaman psikologis mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Generasi Z yang memiliki pengalaman distres psikologis memaknai representasi stigma kesehatan mental dalam lagu “Rayuan Perempuan Gila” karya Nadin Amizah. Penelitian ini menjadi penting karena musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu membentuk cara pandang dan kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan mental (Kharisma & Zulfiningrum, 2020). Lebih lanjut, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana posisi pemaknaan (*decoding*) pendengar terhadap lagu “Rayuan Perempuan Gila” karya Nadin Amizah. Analisis akan difokuskan pada tiga kemungkinan posisi *decoding*, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Posisi *decoding* tersebut akan dianalisis dengan mempertimbangkan pengalaman distres psikologis partisipan sebagai konteks yang memengaruhi proses pemaknaan untuk melihat sejauh mana pendengar menerima, menyesuaikan, atau bahkan menolak pesan yang disampaikan dalam lagu tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Stigma Kesehatan Mental

Fenomena stigma kesehatan mental erat kaitannya dengan konstruksi sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Stigma kesehatan mental sendiri merujuk pada pelabelan negatif yang diberikan kepada individu yang mengalami gangguan maupun tekanan psikologis. Menurut Goffman, stigma merupakan atribut yang mendiskreditkan seseorang sehingga dianggap berbeda dari norma sosial yang berlaku (Subu et al., 2021). Individu yang menunjukkan ekspresi emosional berlebihan sering kali dianggap menyimpang dari norma sosial. Pelabelan negatif “terlalu emosional”, “lebay”, atau bahkan “gila” menunjukkan bagaimana masyarakat membentuk standar tertentu mengenai perilaku emosional yang dianggap dapat diterima. Kondisi tersebut menyebabkan individu mengalami pengucilan, diskriminasi, serta penurunan penerimaan sosial karena identitas yang dilekatkan kepada mereka (Trinugraha, Saputro & Yuhastina, 2021).

Stigma kesehatan mental juga dapat muncul dalam bentuk stigma diri (*self-stigma*), yaitu ketika individu menginternalisasi pandangan negatif yang ada di masyarakat dan menerapkannya pada dirinya sendiri. Stigma dapat memengaruhi identitas sosial, relasi interpersonal, dan proses pencarian bantuan kesehatan mental. Individu yang merasa takut akan penilaian negatif cenderung memilih untuk menyembunyikan kondisi mereka, sehingga masalah yang dialami berpotensi menjadi lebih serius (World Health Organization, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stigma kesehatan mental masih menjadi salah satu hambatan utama dalam pencarian bantuan profesional. Kekhawatiran terhadap penilaian negatif, stereotip, dan diskriminasi dari lingkungan sosial membuat individu cenderung menunda atau menghindari upaya mencari

pertolongan ketika mengalami masalah kesehatan mental (Gallimore et al., 2023). Kondisi tersebut relevan dengan lagu “Rayuan Perempuan Gila” karya Nadin Amizah yang menggunakan metafora “perempuan gila” untuk menggambarkan pengalaman emosional dan pergulatan psikologis individu. Istilah tersebut merepresentasikan bentuk pelabelan sosial yang sering dilekatkan kepada individu ketika menunjukkan emosi secara intens atau mengalami kondisi psikologis tertentu. Melalui lagu tersebut, stigma tidak hanya ditampilkan sebagai label negatif, tetapi juga dinegosiasikan kembali menjadi bentuk refleksi diri dan pengalaman emosional yang lebih personal.

Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir mulai dari tahun 1997 hingga tahun 2012, atau tepatnya generasi setelah milenial (Marpaung & Andarini, 2026). Generasi Z tumbuh dalam lingkungan digital dengan memiliki keterhubungan tinggi terhadap media digital, keterbukaan terhadap isu sosial, serta kecenderungan menggunakan media sebagai sumber informasi dan ekspresi diri, sehingga sering disebut sebagai *digital natives* (Sampoerna University, 2022). Karakteristik generasi ini ditandai dengan tingkat keterhubungan yang tinggi terhadap media digital, keterbukaan terhadap berbagai isu sosial, serta kecenderungan menjadikan media sebagai sumber informasi, hiburan, dan ekspresi diri (Alit & Tejawati, 2023). Karakteristik tersebut membuat Generasi Z memiliki kemampuan untuk mengakses, menginterpretasikan, dan mendiskusikan berbagai pesan media secara aktif.

Kedekatan Generasi Z dengan teknologi digital membuat mereka memiliki kemampuan untuk mengakses, menginterpretasikan, dan mendiskusikan berbagai pesan media secara aktif. Berbeda dengan audiens pada era media konvensional yang cenderung bersifat pasif, Generasi Z berperan sebagai audiens aktif yang mampu memberikan respons, membagikan pengalaman, serta membentuk makna baru terhadap pesan yang diterima melalui media digital (Srikandi, Suparna, & Haes, 2023). Karakteristik ini sejalan dengan pandangan Stuart Hall yang menempatkan audiens sebagai pihak yang aktif dalam proses pemaknaan pesan media. Di Indonesia sendiri, jumlah Generasi Z cukup besar dan memiliki peran penting kedepannya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, sekitar 27% penduduk Indonesia termasuk dalam kategori Generasi Z (BPS, 2021). Selain itu, Generasi Z dikenal lebih terbuka dalam membicarakan isu kesehatan mental dibandingkan generasi sebelumnya karena tingginya akses terhadap informasi dan diskusi mengenai kesehatan mental melalui media digital.

Musik menjadi salah satu bentuk media yang paling dekat dengan kehidupan Generasi Z. Melalui platform musik digital dan media sosial, generasi ini tidak hanya mendengarkan musik sebagai sarana hiburan, tetapi juga memanfaatkannya sebagai media untuk mengekspresikan emosi, membangun identitas diri, serta merefleksikan pengalaman hidup yang mereka alami (Apriliyanti, 2025). Bahkan, musik dapat berfungsi sebagai sarana regulasi emosi yang membantu individu memahami dan mengelola perasaan yang dirasakan (Khamini & Sari, 2026). Dalam konteks penelitian ini, keterbukaan Generasi Z terhadap isu kesehatan mental serta intensitas konsumsi media musik menjadi faktor penting yang memengaruhi proses pemaknaan mereka terhadap representasi stigma kesehatan mental dalam lagu “Rayuan Perempuan Gila” karya Nadin Amizah.

Musik sebagai Media Komunikasi

Musik merupakan media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan melalui lirik, melodi, dan ekspresi emosional. Melalui musik, individu dapat memahami pengalaman sosial tertentu, membangun empati, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman pribadi. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, musik juga dapat menjadi medium

untuk merepresentasikan berbagai realitas sosial dan psikologis yang dekat dengan kehidupan pendengarnya (UNIKOM, 2025). Melalui musik, individu dapat memahami pengalaman sosial tertentu, membangun empati terhadap kondisi yang dialami orang lain, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman dan perasaan yang dimilikinya. Kemampuan musik dalam menghadirkan pengalaman emosional yang mendalam menjadikannya efektif sebagai media penyampaian berbagai isu sosial, termasuk isu kesehatan mental. Penelitian Ramadhina dkk. (2026), menunjukkan bahwa musik dapat menjadi ruang ekspresi yang membantu individu memahami dan mengkomunikasikan pengalaman psikologis yang sulit diungkapkan secara langsung. Selain itu, penelitian Dian dkk. (2023) menemukan bahwa lagu “Rayuan Perempuan Gila” tidak hanya dipahami sebagai karya musik, tetapi juga sebagai representasi pengalaman kesehatan mental yang mampu membangun pemahaman dan empati pendengarnya terhadap individu yang mengalami tekanan emosional. Musik juga berperan dalam regulasi emosi dan perubahan suasana hati, sehingga sering digunakan sebagai sarana refleksi diri dan pengelolaan pengalaman emosional (Khamini & Maulana, 2026). Sejalan dengan pendapat tersebut penelitian oleh Yusnia Rahmawati Andina (2023), yang menyatakan bahwa musik dapat menjadi media efektif dalam membantu individu menjaga kestabilan emosi dan meningkatkan kualitas kesehatan mental secara keseluruhan. Dalam konteks penelitian ini, lagu “Rayuan Perempuan Gila” karya Nadin Amizah berfungsi sebagai media komunikasi yang merepresentasikan pengalaman kerentanan emosional, ketakutan akan penolakan, stigma sosial, serta perjuangan individu dalam menerima dirinya sendiri. Melalui lirik dan narasi yang dibangun, lagu tersebut memungkinkan audiens, khususnya Generasi Z, untuk memaknai, merefleksikan, dan menghubungkan pesan yang disampaikan dengan pengalaman psikologis yang mereka miliki.

Teori Encoding-Decoding Stuart Hall

Stuart Hall menjelaskan bahwa proses komunikasi terdiri dari *encoding* dan *decoding*. Dalam perspektif *encoding-decoding*, makna tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang tunggal, tetapi dibentuk melalui proses sosial dan budaya yang memengaruhi cara audiens menafsirkan pesan media. *Encoding* dapat dipahami sebagai proses ketika pesan dibuat atau dikonstruksi oleh produser media dengan menggunakan berbagai simbol, bahasa, dan kode tertentu (Hall, 2011). Proses ini dipengaruhi oleh *frame of reference*, seperti latar belakang sosial, pendidikan, budaya, dan lingkungan, serta *field of experience*, yaitu pengalaman profesional atau keterlibatan dalam proses produksi media (Simorangkir, 2025). Artinya, pesan yang disampaikan tidak pernah benar-benar netral, karena selalu dipengaruhi oleh sudut pandang pembuatnya. Sementara itu, *decoding* adalah proses ketika audiens menerima dan mencoba memahami pesan tersebut (Hall, 2011). Pada tahap tersebut audiens berperan aktif karena mereka tidak hanya menerima, tetapi juga mengolah, menyesuaikan, bahkan bisa menolak makna atau pesan yang disampaikan. Namun, proses ini tidak bersifat otomatis, karena setiap individu akan menafsirkan pesan berdasarkan cara pandang, pengalaman, dan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan kata lain, satu pesan yang sama bisa menghasilkan makna yang berbeda bagi orang yang berbeda.

Stuart Hall dalam teori *encoding-decoding* mengemukakan bahwa pada tahap *decoding*, audiens sebagai penerima pesan aktif dapat menempati tiga posisi, yaitu *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Posisi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, serta konteks sosial yang dimiliki audiens. Perkembangan media digital turut memperkuat gagasan Stuart Hall mengenai audiens aktif. Perkembangan teknologi digital membuat audiens tidak hanya menjadi konsumen media, tetapi juga berperan aktif dalam mendiskusikan, menafsirkan, dan membentuk ulang makna pesan

berdasarkan pengalaman sosial dan budaya yang mereka miliki (Srikandi, Suparna, & Haes, 2024). Hal ini menjadikan proses *decoding* semakin kompleks, karena dipengaruhi oleh interaksi sosial, budaya digital, serta pengalaman personal yang terus berkembang. Dengan demikian, makna sebuah teks media tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap berbagai interpretasi karena audiens berperan aktif dalam memaknai pesan media berdasarkan pengalaman sosial dan budaya yang mereka miliki.

Pada penelitian ini, lagu “Rayuan Perempuan Gila” dipahami sebagai teks media yang mengandung pesan mengenai kerentanan emosional, rasa tidak layak dicintai, ketakutan akan penolakan, dan proses penerimaan diri yang dalam pengalaman tersebut muncul juga pengalaman pelabelan sosial yang dapat dimaknai sebagai bentuk stigma kesehatan mental. Nadin Amizah sebagai pencipta lagu melakukan proses *encoding* melalui lirik, metafora, dan narasi emosional yang dibangun dalam lagu. Sementara itu, pendengar Generasi Z berperan sebagai audiens aktif yang melakukan proses *decoding* berdasarkan pengalaman emosional, pengalaman distres psikologis, serta pengalaman stigma yang mereka miliki. Berdasarkan uraian tersebut, teori *Encoding-Decoding* memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bahwa pesan media bisa dimaknai secara berbeda oleh setiap orang. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut membantu menjelaskan mengapa pesan kesehatan mental dalam lagu bisa ditafsirkan secara beragam oleh pendengar. Perbedaan penafsiran ini tidak hanya berasal dari lagunya sendiri, tetapi juga dari pengalaman hidup, kondisi emosional, dan lingkungan sosial masing-masing individu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi untuk memahami bagaimana Generasi Z memaknai representasi stigma kesehatan mental dalam lagu “Rayuan Perempuan Gila” karya Nadin Amizah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan proses pemaknaan audiens terhadap pesan yang direpresentasikan melalui media (Hasan et al., 2022). Analisis mengacu pada teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall yang memandang audiens sebagai subjek yang aktif dalam memproduksi makna berdasarkan pengalaman, nilai, dan konteks sosial yang dimiliki. Fokus penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi posisi pemaknaan informan terhadap representasi stigma kesehatan mental ke dalam tiga posisi *decoding*, yaitu *Dominant Hegemonic Position*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional Position*.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Kriteria informan meliputi: (1) termasuk dalam kategori Generasi Z berusia 18-27 tahun, (2) pernah mendengarkan lagu “Rayuan Perempuan Gila” karya Nadin Amizah, (3) memiliki pengalaman distres psikologis dalam satu tahun terakhir, dan (4) bersedia menceritakan pengalaman tersebut selama proses wawancara. Generasi Z dipilih karena kelompok ini tumbuh di era digital yang sangat dekat dengan media sosial dan platform musik digital, sehingga musik sering kali menjadi sarana untuk mengekspresikan emosi, dan refleksi diri dalam kehidupan sehari-hari (Apriliyanti, 2025). Dalam penelitian ini, Distres psikologis dipahami sebagai pengalaman tekanan emosional, yang ditandai dengan perasaan sedih berkepanjangan, kecemasan berlebih, *overthinking*, rasa takut ditinggalkan, tekanan emosional akibat masalah akademik, pekerjaan, keluarga, maupun hubungan interpersonal. Pengalaman tersebut juga pernah memengaruhi rutinitas sehari-hari, seperti menurunnya konsentrasi belajar atau bekerja, berkurangnya motivasi beraktivitas, terganggunya pola tidur, menarik diri dari lingkungan sosial, atau kesulitan

mengelola emosi yang berlangsung minimal satu bulan dengan rentang waktu satu tahun terakhir. Penelitian ini melibatkan lima informan yang dipilih berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika data yang diperoleh tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan (Sugiyono, 2023).

Tabel 1. Profil Informan

Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pengalaman Distres Psikologis
NA	22 Th	Perempuan	Sedih berkepanjangan dan <i>overthinking</i> akibat masalah dalam hubungan interpersonal
APC	23 Th	Perempuan	Sulit berkonsentrasi dan kehilangan minat belajar akibat dari tekanan akademik dan pekerjaan
NRI	22 Th	Laki-Laki	<i>Burnout</i> organisasi dan akademik
MJ	24 Th	Laki-Laki	<i>Quarter-life crisis</i>
DWNA	23 Th	Perempuan	Putus asa akibat tekanan keluarga

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta proses pemaknaan informan terhadap representasi stigma kesehatan mental dalam lagu sehingga peneliti memperoleh data yang kontekstual dan mendalam (Hasan et al., 2022). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi sekitar 30-45 menit untuk setiap informan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan konsep *Encoding-Decoding* Stuart Hall dan fokus pada tiga aspek utama, yaitu: (1) pemahaman informan terhadap makna lagu, (2) pandangan informan mengenai representasi stigma kesehatan mental pada lagu, dan (3) latar belakang pengalaman distres psikologis terhadap proses pemaknaan lagu. Pertanyaan wawancara mencakup, misalnya, bagaimana informan memahami pesan utama lagu, bagaimana mereka memaknai representasi stigma kesehatan mental yang ditampilkan, serta sejauh mana pengalaman pribadi melatarbelakangi interpretasi terhadap pesan tersebut. Seluruh wawancara direkam atas persetujuan informan dan ditranskrip secara verbatim sebagai bahan analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Ketiga tahapan tersebut saling berhubungan dan dilakukan secara berulang selama proses penelitian. Data hasil wawancara terlebih dahulu dikodekan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan representasi stigma kesehatan mental, kemudian dianalisis menggunakan perspektif *Encoding-Decoding* Stuart Hall. Kategorisasi dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi informan terhadap pesan dominan yang direpresentasikan dalam lagu. Informan dibagi ke dalam kategori dominan apabila menerima pesan lagu sesuai dengan makna yang direpresentasikan pencipta lagu. Negosiasi apabila informan menerima pesan utama lagu tetapi menyesuaikannya dengan pengalaman, nilai, atau kondisi psikologis pribadi. Dan oposisi apabila informan menolak atau memberikan interpretasi yang bertentangan dengan makna dominan lagu. Penentuan kategori dilakukan berdasarkan keseluruhan narasi hasil wawancara sehingga posisi pemaknaan informan ditetapkan melalui konsistensi pola pemaknaan masing-masing informan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antar informan serta mengaitkannya dengan data dokumentasi dan kajian literatur yang relevan (Nurrisa, Hermina & Norlaila, 2025). Selain itu, *member checking* dilakukan dengan meminta informan meninjau kembali

ringkasan hasil wawancara guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud yang disampaikan informan. Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian karena melibatkan informan yang memiliki pengalaman distres psikologis. Sebelum wawancara dilakukan, seluruh informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur wawancara, manfaat, serta hak untuk menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Persetujuan partisipan diperoleh sebelum proses pengumpulan data dimulai. Seluruh identitas informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan melindungi privasi partisipan, sedangkan data hasil wawancara hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Stigma Kesehatan Mental dalam Lagu “Rayuan Perempuan Gila”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memaknai representasi stigma kesehatan mental dalam lagu “Rayuan Perempuan Gila” sebagai gambaran mengenai pelabelan negatif terhadap individu yang mengalami tekanan psikologis. Lirik lagu dipersepsikan menggambarkan pergulatan batin seseorang yang berusaha mempertahankan identitas diri di tengah tekanan sosial dan stigma yang diterimanya. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu merepresentasikan pengalaman emosional dan realitas sosial tertentu (UNIKOM, 2025). Pemaknaan oleh informan dilakukan dan dibangun melalui pengalaman pribadi masing-masing informan, sehingga istilah “perempuan gila” tidak dipahami sebagai label medis, melainkan sebagai simbol stigma sosial yang melekat pada individu yang dianggap terlalu emosional, sensitif, atau berbeda dari ekspektasi masyarakat. Pemaknaan tersebut sejalan dengan konsep stigma Erving Goffman yang menjelaskan bahwa stigma merupakan atribut yang menyebabkan individu memperoleh identitas sosial negatif sehingga diperlakukan berbeda dari kelompok sosial lainnya (Trinugraha et al., 2023).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa lagu “Rayuan Perempuan Gila” dipahami sebagai representasi pengalaman individu yang mengalami ketakutan akan penolakan, kebutuhan untuk diterima, serta perjuangan menerima diri sendiri. Dengan demikian, media memiliki kemampuan untuk membangun kesadaran sosial terhadap berbagai isu yang dihadapi masyarakat (Kharisma dan Zulfiningrum, 2020). lagu tidak hanya dipahami sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mewakili realitas sosial mengenai stigma kesehatan mental. Temuan ini mendukung penelitian oleh Dian dkk. (2023) yang menyatakan bahwa lagu tersebut mampu membangun kesadaran mengenai kesehatan mental dan penerimaan diri.

Posisi Resepsi Audiens pada Lagu “Rayuan Perempuan Gila”

Berdasarkan analisis resepsi Stuart Hal, ditemukan dua posisi pemaknaan, yaitu posisi dominan dan posisi negosiasi. Pada penelitian ini tidak ditemukan informan yang berada pada posisi oposisi.

Tabel 2. Kategorisasi Posisi Resepsi Informan

Informan	Posisi Resepsi	Dasar Kategori
NA	Dominan	Menerima penuh representasi stigma kesehatan mental sesuai pesan lagu.
APC	Negosiasi	Menerima pesan utama tetapi memaknai lagu sebagai pengalaman emosional yang lebih universal.
NRI	Dominan	Menganggap lagu merepresentasikan pengalaman nyata individu yang mengalami tekanan psikologis.

MJ	Negosiasi	Menerima pesan utama, namun memperluas makna lagu sebagai refleksi krisis kehidupan dan pencarian identitas.
DWNA	Dominan	Menyetujui keseluruhan lagu pesan mengenai stigma, penerimaan diri, dan perjuangan emosional.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar informan berada pada posisi dominan, sedangkan dua informan lainnya menempati posisi negosiasi. Variasi posisi pemkanaan tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup serta pengalaman distres psikologis yang menjadi kerangka acuan (*frame of reference*). Ketika memaknai lagu.

Dominant Reading Position

Tiga informan, yaitu NA, NRI, dan DWNA berada pada posisi dominan karena menerima pesan yang dibangun oleh Nadin Amizah sebagaimana makna dominan (*preferred reading*) yang di-encode dalam lagu. Informan NA menyatakan: “Kaitannya erat banget sih, walaupun di liriknya nggak gambalang nyebutin istilah medis atau diagnosis psikologis tertentu, tapi suasana dan emosi yang disampein tuh dapet banget. Di situ kelihatannya ada kegelisahan, takut ditolak, minder, sampai penerimaan diri yang rendah, lagu ini juga nunjukkin gimana lingkungan sering ngasih stigma negatif ke orang yang dicap terlalu emosional atau berbeda.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan menerima makna utama lagu sebagai representasi stigma kesehatan mental tanpa melakukan penolakan terhadap pesan yang dibangun pencipta lagu. Penggunaan ungkapan “kaitannya erat banget” menunjukkan adanya penerimaan penuh terhadap representasi yang ditampilkan dalam lagu. Posisi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman pribadi informan yang pernah mengalami putus hubungan, konflik pertemanan, gangguan tidur, serta menarik diri dari lingkungan sosial sehingga pengalaman tersebut menjadi kerangka interpretasi dalam memahami lirik lagu.

Temuan serupa juga terlihat pada informan NRI yang menyatakan bahwa: “Banyak liriknya yang secara tersirat ngegambaran kondisi psikologis orang yang lagi kena tekanan emosional berat.” Sementara itu, DWNA turut mengungkapkan: “Aku nggak merasa punya perbedaan pendapat yang berarti ya, bener-bener sefrekuensi sama pesannya.” Kedua jawaban informan tersebut menunjukkan bahwa informan menerima representasi kesehatan mental sebagaimana dikonstruksikan dalam lagu. Informan tersebut tidak melakukan reinterpretasi terhadap makna utama, melainkan menghubungkan pengalaman *burnout*, konflik keluarga, maupun tekanan emosional yang pernah dialami dengan narasi lagu. Kondisi tersebut mencerminkan ciri-ciri *Dominant Hegemonic Position*, yaitu ketika audiens menerima makna dominan sebagaimana yang di-encode oleh pembuat pesan (Simorangkir, 2025). Temuan ini juga mendukung Ayu dan Sunarto (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman hidup dapat memperkuat penerimaan audiens terhadap pesan media.

Negotiated Reading Position

Dua informan, yaitu APC dan MJ berada pada posisi negosiasi karena menerima pesan utama lagu, namun melakukan penyesuaian makna berdasarkan pengalaman pribadi yang dimiliki. Informan APC menyatakan: “Aku setuju kalau lagu ini ada hubungannya sama mental health, karena liriknya emang kentara banget ngegambaran *anxiety*, *insecurity*, sama susahnyanya nerima diri sendiri. Tapi menurutku, emosi kayak gitu nggak selalu harus dilabeli gangguan mental.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan menerima representasi mengenai kerentanan emosional, tetapi tidak sepenuhnya menerima bahwa seluruh makna lagu berkaitan dengan gangguan kesehatan mental. Pengalaman tekanan akademik dan *overthinking* membuat informan memahami perasaan-perasaan yang

dialami oleh seseorang dalam lagu sebagai pengalaman emosional yang dapat dialami siapa saja, bukan hanya individu yang mengalami gangguan psikologis.

Hal serupa disampaikan oleh informan MJ yang mengatakan: “Aku menerima sebagian besar pesan yang ditawarkan sama lagunya. Tapi aku kurang setuju kalau lagunya dipersempit hanya sebatas representasi stigma kesehatan mental aja.” Ungkapan “kurang setuju” menunjukkan adanya proses negosiasi terhadap makna dominan yang ditawarkan. Informan menerima pesan utama lagu mengenai rasa takut ditolak dan kebutuhan akan penerimaan, tetapi memperluas interpretasi sebagai refleksi pencarian identitas, *quarter-life crisis*, dan tekanan kehidupan yang dialami generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menerima pesan media secara pasif, melainkan melakukan negosiasi berdasarkan pengalaman sosial yang dimiliki. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep posisi pemaknaan negosiasi Stuart Hall serta mendukung penelitian Ayu dan Sunarto (2021) mengenai proses negosiasi makna oleh audiens.

Oppositional Reading Position

Penelitian ini tidak menemukan informan yang berada pada posisi oposisional. Seluruh informan pada dasarnya menerima gagasan utama yang dibangun Nadin Amizah mengenai kerentanan emosional, kebutuhan akan penerimaan, dan stigma kesehatan mental, meskipun terdapat perbedaan dalam penekanan makna.

Tidak ditemukannya posisi konsistensi dapat dijelaskan oleh dua hal. Pertama, lagu “Rayuan Perempuan Gila” diindikasikan bahwasannya *encoding* yang dibangun oleh Nadin Amizah berhasil diterima oleh audiens dan menghasilkan tingkat kesesuaian makna yang relatif tinggi. Kedua, seluruh informan memiliki karakteristik yang relatif homogen, yaitu sama-sama pernah mengalami distres psikologis. Kesamaan pengalaman tersebut membentuk kerangka acuan yang serupa sehingga mereka lebih mudah menerima makna dominan dibandingkan menolaknya. Dengan demikian, variasi penerimaan yang muncul hanya berada pada tingkat penerimaan penuh dominan atau penerimaan yang disertai penyesuaian makna yaitu negosiasi, tanpa berkembang menjadi penolakan terhadap pesan utama lagu.

Pengalaman Distres Psikologis sebagai Kerangka Referensi dalam Proses Decoding

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman distres psikologis menjadi faktor utama yang membentuk proses *decoding* audiens terhadap lagu “Rayuan Perempuan Gila”. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Fauziah dan Permatasari (2024) yang menunjukkan bahwa representasi kesehatan mental dalam karya musik sering dikaitkan dengan pengalaman marginalisasi sosial dan pelabelan negatif terhadap individu yang mengalami kerentanan psikologis. Dalam penelitian ini, stigma tidak hanya dipahami sebagai tindakan menghakimi dari masyarakat, tetapi juga sebagai faktor yang melatarbelakangi cara individu memandang dirinya sendiri. Meskipun seluruh informan mendengarkan lagu yang sama, pengalaman kehilangan pasangan, konflik teman, *burnout* akademik, *quarter-life crisis*, konflik keluarga, maupun tekanan pekerjaan menyebabkan setiap informan menghubungkan pesan lagu dengan pengalaman emosional yang berbeda.

Dalam perspektif Stuart Hall, pengalaman hidup tersebut berfungsi sebagai kerangka acuan, yaitu gabungan pengalaman, nilai, dan pengetahuan yang digunakan audiens ketika menginterpretasikan pesan media. Oleh karena itu, makna tidak diproduksi secara tunggal oleh pencipta lagu, tetapi merupakan hasil negosiasi antara teks media dengan pengalaman sosial audiens (Simorangkir, 2025).

Temuan ini sejalan dengan Ayu dan Sunarto (2021) yang menyatakan bahwa audiens merupakan subjek aktif yang melakukan negosiasi makna berdasarkan pengalaman hidup yang dimiliki. Selain itu, penelitian Al Danish dan Patriantoro (2025) juga menunjukkan

bahwa pengalaman psikologis individu berpengaruh terhadap cara mereka memahami dan memaknai pesan media. Dengan demikian, pengalaman distres psikologis dalam penelitian ini berpartisipasi sebagai konteks utama yang membentuk posisi penerimaan Generasi Z terhadap representasi stigma kesehatan mental pada lagu “Rayuan Perempuan Gila”.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z memaknai lagu “Rayuan Perempuan Gila” sebagai representasi pengalaman emosional yang berkaitan dengan stigma kesehatan mental, ketakutan akan penolakan, dan kebutuhan akan penerimaan sosial. Berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall, ditemukan dua posisi resepsi, yaitu *dominant reading* dan *negotiated reading*. Tiga informan berada pada posisi *dominant reading*, sedangkan dua informan berada pada posisi *negotiated reading*. Pada penelitian ini tidak ditemukan informan dengan posisi *oppositional reading*.

Pengalaman distres psikologis menjadi faktor utama yang melatarbelakangi proses *decoding* audiens terhadap pesan lagu. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman personal memiliki peran penting dalam pembentukan makna media. Selain itu, penelitian memperlihatkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran, empati, dan pemahaman mengenai isu kesehatan mental di kalangan Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, Y. R. (2023). *Musik untuk kesehatan mental*. Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/2231/musik-untuk-kesehatan-mental.
- Alit, D. M., & Tejawati, N. L. P. (2022). Smart Classroom : Digital Learning Generasi Z Dan Alpha. *Seminar Nasional (PROSPEK II)*.
- Ayu, K. R. (2021). Analisis Resepsi Objektifikasi Seksual Dalam Tayangan Puteri Indonesia 2020. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 04(02), 291–307.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil sensus penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk--sp2020--pada-september-2020-mencatat-jumlah-penduduk-sebesar-270-20-juta-jiwa-.html>.
- BINUS Digital. (2026). *Generasi social-first: Bagaimana anak muda membaca dunia hari ini*. BINUS University. Diakses dari <https://binus.ac.id/binus-digital/2026/04/13/generasi-social-first-bagaimana-anak-muda-membaca-dunia-hari-ini/>.
- Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health. (2022). Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Report. Center for Reproductive Health.
- Coe, E., Cordina, J., Enomoto, K., Jacobson, R., Mei, S., & Seshan, N. (2022, January 14). *Addressing the unprecedented behavioral-health challenges facing Generation Z*. McKinsey & Company. Diakses dari <https://www.mckinsey.com/industries/healthcare/our-insights/addressing-the-unprecedented-behavioral-health-challenges-facing-generation-z>.

- Danish, A. A. Al, & Patriantoro, T. H. (2025). Peran Lirik Lagu Zona Nyaman Fourtwnty Terhadap Perilaku Motivasi : Studi Psikologi Komunikasi. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 12(1), 175–184.
- Dian, S., Rachelia, A., Karol, C., & Putri, N. (2023). Interpretasi Lagu “Rayuan Perempuan Gila” Karya Nadin Amizah sebagai Pemahaman tentang Kesehatan Mental. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 446–456.
- Fauziah, A., & Permatasari, A. N. (2024). *Makna Perempuan Gila p ada Lagu “Rayuan Perempuan Gila” Karya Nadin Amizah*.
- Gallimore, J.-B., Diaz, K. G., Gunasinghe, C., Thornicroft, G., Salisbury, T. T., & Gronholm, P. C. (2023). Impact of Mental Health Stigma on Help Seeking in The Caribbean: Systematic Review. *Plos One*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0291307>.
- Hall, S. (2011). Encoding/decoding. In M. G. Durham & D. M. Kellner (Ed.), *Media and cultural studies: KeyWorks*. Malden, MA: Wiley- Blackwell.
- Hasan et al. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tahta Media: Jakarta.
- Khamini, A., & Maulana, T. S. A. (2026). Peran Musik dalam Regulasi Emosi dan Perubahan Mood : Kajian Literatur. *Jurnal Sains Student Research (JSSR)*, 4(1), 968–972. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v4i1.8911>.
- Kharisma, R. A. M., & Zulfiningrum, R. (2020). REPRESENTASI CYBER SOCIETY DALAM FILM “SEARCHING.” *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 03(02), 250–272.
- Marpaung, C. F., & Andarini, S. (2026). Pengaruh Gaya Hidup dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Gen Z Domisili Surabaya. *Business Preneur: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 08(01), 1001–1005.
- Mulyadi, I. S., & Soedarsono, D. K. (2025). Kesehatan Mental Penggemar dalam Lagu My Treasure. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 379–388. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/ji.v9i2.21166>.
- Ovitamaya, E. (2021). Resepsi Penonton Remaja Film Dua Garis Biru Tentang Isu Pendidikan Seks. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 04(01), 73–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.33633/ja.v4i01.4232>.
- Ramadhina, S. S., Riani, T., Firmansyah, D., Juansah, D. E., & Fauziah, M. T. (2026). Analisis Makna Konotasi pada Lirik Lagu “Rayuan Perempuan Gila” Oleh Nadin Amizah : Kajian Semantik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 76–85. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>.
- Sampoerna University. (2022). *Mengenai generasi Z beserta karakteristiknya*. Diakses dari <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/news/generasi-z>.
- Simorangkir, D. P. (2025). ANALISIS PENERIMAAN AUDIENS FILM DENGAN ANALYSIS OF FILM AUDIENCE RECEPTION USING STUART HALL. *Lectura: Jurnal Komunikasi*, 2(1), 42–52. <https://ojs.uph.edu/index.php/lectura>.
- Subu, M. A., Wati, D. F., Netrida, N., Priscilla, V., Dias, J. M., Abraham, M. S., Younan, S. S., & Yateem, N. Al. (2021). Types of Stigma Experienced by Patients with Mental Illness and Mental Health Nurses in Indonesia : A Qualitative Content

Analysis. *International Journal of Mental Health Systems*, 1–12.
<https://doi.org/10.1186/s13033-021-00502-x>.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif* (Edisi ke-3). Bandung, Indonesia: Alfabeta.

Trinugraha, Y. H., Saputro, R., & Yuhastina, Y. (2023). Proses Stigmatisasi Pada Pengikut Penghayat Kepercayaan Pelajar Kawruh Jiwo di Kota Surakarta : Kajian Teori Stigma Erving Goffman. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 93–111.

Universitas Komputer Indonesia. (2025, January 13). *Musik sebagai media komunikasi massa*. Diakses dari <https://web.unikom.ac.id/?p=5120>.

World Health Organization. (2022). *Knowledge is power: Tackling stigma through social contact*. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/feature-stories/detail/knowledge-is-power--tackling-stigma-through-social-contact>.